

**MELODI KESANTUNAN: ANALISIS REPRESENTASI TEORI BROWN DAN LEVINSON
DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT SORONG**

**Rima*, Canggih Aralia Aprianti Ode ,
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Jalan KH. Ahmad Dahlan No.1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua
Barat. Indonesia. Pos: 98414**

rimaambuau@gmail.com,

anggiaprilia32@gmail.com

Article Info

Keyword:

Keyword 1,
Keyword 2,
Keyword 3,
Keyword 4,
Keyword 5.

Abstract: Abstract: *This research begins with the views of the Indonesian people about Papua which are still negative. Apart from that, this concept also comes from the view that if someone has good looking then they are considered to be directly related to a good attitude. The case of discrimination against Papuan students that occurred in Surabaya, East Java province, is one of the reasons for the general public's lack of knowledge about Papuan culture and language. Departing from this, the purpose of this study is to describe the form of polite greetings in Papuan culture, especially the city of Sorong, West Papua, using a sociolinguistic approach. This research is a type of qualitative descriptive research. Data analysis uses the theory of politeness theory of Brown and Levinson. The results found that the first form of polite greeting from the people of Sorong city namely "Kaka" and "Mama" is intended as a form of appreciation and recognition of the identity or quality of the interlocutor. secondly, it is intended as a form of sympathy or empathy by using subtle forms of language. The meaning of politeness, in addition to the actual meaning of acting positively, also has a social meaning, namely respecting and appreciating the interlocutor, the interlocutor is considered a relative so that he does not feel foreign and polite, which can be accepted by the wider community.*
Keywords: Greeting, politeness, Sorong people

Article History:

Received:
Revision:
Accepted:

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENGANTAR

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai hal apa pun. Penggunaan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Sari, 2017: 81). Oleh karena itu, pengertian bahasa tidak hanya berupa tulisan atau ujaran, tetapi merupakan sebuah tanda yang bersifat arbitrer, yang dapat berubah-ubah seperti pemaknaan dari bahasa itu sendiri seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Selain itu, penggunaan Bahasa yang bersifat manusuka menjadi faktor penting banyaknya perbedaan cara berkomunikasi setiap

daerah, bahkan komunikasi menggunakan bahasa nasional yang seyogyanya memiliki kesamaan sehingga berpengaruh juga dalam bentuk sapaan kepada lawan tutur.

Senada dengan hal itu, Penggunaan bahasa tidak terlepas dari implementasi norma dan budaya. Seringkali dalam budaya tertentu terdapat norma-norma yang secara tidak tertulis mengatur bagaimana sebaiknya seseorang berbicara. Aturan tersebut merupakan norma yang ada pada masyarakat untuk mengatur bagaimana, kapan, dengan siapa, dalam konteks apa, dan dalam situasi bagaimana seseorang dianggap mampu berbicara dengan baik. Oleh karena itu, wujud, fungsi, strategi penyampaian, diksi penting dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Bentuk sapaan merupakan salah satu bentuk pemilihan kata yang kerap kali digunakan dalam berkomunikasi. sapaan adalah bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan yang dalam bahasa tertentu dipakai untuk menyapa orang lain Kridalaksana, (2009:85). Mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya apabila penyapaan diterapkan dengan tepat (Eelen, 2001:13).

Mengikuti pandangan Sumampouw (2000:220) setiap tindak tutur atau ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. kita tidak bisa pungkiri, bahasa tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Adanya bentuk penyapaan yang memiliki kesan santun dan akrab dapat membuat percakapan lebih mengarah ke hal-hal yang baik, dalam hal ini bentuk sapaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam percakapan, dalam bentuk penyapaan ini setiap daerah memiliki kecirikhasan yang berbeda, terkhusus bentuk sapaan atau panggilan ‘Kaka’ dan ‘Mama’ dalam budaya Papua khususnya kota Sorong Papua Barat. Pada dasarnya kesantunan dalam bentuk sapaan telah dibahas oleh beberapa peneliti. Berdasarkan studi pustaka ditemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan hal itu, di antaranya beberapa pustaka berikut. Pertama, dilakukan oleh Ridha Mashudi dan Agustin (2015) Fokus penelitiannya berkaitan dengan Masyarakat Indonesia yang memiliki Bahasa dan budaya yang berbeda sehingga juga memiliki banyak bentuk sapaan. Dalam penelitiannya, dibahas bentuk-bentuk sapaan dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Dijelaskan juga Sapaan berpola utuh terbagi atas sapaan, nama, julukan, paraban, dan panggilan. Pola variasi utuh terbagi menjadi pola sapaan ditambah nama, julukan, paraban, atau panggilan. Maka penelitian ini berfokus membahas bentuk sapaan masyarakat Indonesia secara umum.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Rosinawati Dewi (2018) fokus penelitiannya adalah (1) bentuk sapaan yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) makna kata sapaan dalam pembelajaran, dan (3) pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. kedua penelitian tersebut, membahas bentuk sapaan Bahasa Indonesia dan sapaan santun yang dipakai dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah kesantunan berbahasa dalam bentuk bentuk sapaan masyarakat kota Sorong Papua Barat.

Penelitian ini berawal dari adanya pandangan masyarakat Indonesia tentang papua yang masih negative, hal ini karena wilayah dan juga masyarakatnya memiliki ras yang berbeda dari setiap wilayah di Indonesia (Stephanus Djunatan, 2014). Selain itu, konsep ini juga berasal dari adanya pandangan jika seseorang memiliki good looking maka dianggap berbadung lurus dengan good attitude, terbukti dengan ada ulasan berita

adanya berita dukungan terhadap beberapa artis muda tanah air karena terjerat kasus narkoba, selain itu ditambah dengan konsep kecantikan yang dibentuk media adalah Perempuan yang cantik merupakan perempuan yang putih seperti orang Korea (*Wulan Purnama Sari 2015*). Dengan demikian, banyak anggapan jika seseorang yang tidak memiliki kriteria *good looking* dianggap wajar jika melakukan kekerasan dan pelanggaran norma sosial lainnya. Hal ini dipertegas dengan adanya penelitian Ardy Irawan Kurniadi dkk (2020) yang membandingkan penggambaran media *Tribunnews.com* dan *Detik.com* tentang kerusuhan di manongkari Provinsi Papua Barat . dengan memuat isi pemberitaan yang terkesan singkat, padat, dan cuek.

Kasus diskriminasi terhadap mahasiswa Papua yang terjadi di Surabaya provinsis Jawa Timur adalah salah satu sebab masih kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang budaya dan bahasa Papua. Berangkat dari hal demikian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk sapaan kesantunan dalam budaya Papua khususnya kota Sorong, Papua Barat, menggunakan pendekatan *sosiolinguistik*. Secara umum, ada beberapa bentuk sapaan kesantunan masyarakat kota Sorong namun dalam penelitian ini hanya akan membahas dua sapaan kesantunan yakni sapaan “*kaka*” dan “*Mama*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *sosiolinguistik*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007). Oleh karena itu, ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik catat, sadap, dan rekam (Mahsun, 2005: 90). Analisis data menggunakan teori kesantunan teori Kesantunan Brown dan Levinson yaitu berfokus pada konsep “wajah” (*face*) yang mengacu pada citra diri positif yang ingin dijaga oleh individu dalam interaksi sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Strategi kesantunan berbahasa dalam perspektif Brown dan Levinson terpostulat dalam empat strategi, yaitu *bald on record*, kesantunan negatif, kesantunan positif, dan *off record*. Namun demikian, penelitian ini hanya membahas strategi kesantunan positif tuturan Masyarakat kota sorong.

Secara umum, ada beberapa bentuk sapaan kesantunan masyarakat kota Sorong, namun dalam penelitian ini akan membahas dua sapaan kesantunan yakni sapaan “*kaka*” dan “*Mama*”. Kedua bentuk tersebut dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Sapaan “Kaka” dan “Mama” Sebagai Bentuk Penghargaan dan Pengakuan Terhadap Identitas atau Kualitas Lawan Bicara

terdapat beberapa makna yang terkandung pada bentuk sapaan “Kaka” dan “Mama” dalam budaya sapaan masyarakat Kota Sorong Papua Barat yaitu makna secara harfiah dan juga makna secara sosial.

Jika dilihat dalam KUBI, kata “kaka” (dalam Bahasa Indonesia “kakak”) memiliki arti kakak **1** saudara tua; **2** panggilan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua; **3** panggilan kepada suami, Begitu pula bentuk sapaan “Mama” dalam percakapan masyarakat Kota Sorong, memberi kesan kedekatan yang dalam.

Kata “Mama” (dalam Bahasa Indonesia “Ibu”) memiliki arti orang tua perempuan. Ini juga bisa berarti seseorang yang dipanggil “Mama” telah dianggap ibu sendiri oleh orang yang menyebutnya. Adapun makna sosial bentuk sapan “kaka” dan “Mama” adalah sebagai bentuk penghormatan dan menghargai lawan tutur

Jika dilihat dari contoh percakapan 1,

*Penjual : mari **Kaka**, baju ini lagi diskon Natal...*

Pembeli: tra bisa kurang lagi?

Saat penjual mengundang pembeli untuk berbelanja dengan menggunakan sapaan “Kaka”, ini adalah bentuk penghormatan sekaligus menghargai pembeli, karena bentuk sapaan ini tidak memandang orang yang disapa atau pembeli bisa saja lebih tua dan bahkan lebih muda dari si penjual. Bermakna penghormatan karena pada tahap ini penjual menggunakan sapaan “kaka” kepada pembeli sehingga pembeli merasa dihormati karena makna dari sapaan ini memiliki kesamaan dengan makna sebenarnya. Begitu pula dalam hal menghargai, sapaan “Kaka” memiliki makna yang sama dengan kakak (dalam Bahasa Indonesia) yang akhirnya memiliki makna pembeli sebagai senior sehingga patut dihargai.

Sedangkan pada percakapan 2,

Pembeli: mama, berapa tomatnya satu tempat?

Penjual: ambil sudah Rp 10.000...

bentuk sapaan “Mama” ini akan dihubungkan dengan panggilan kekerabatan. Seorang ibu tentunya sangat dihormati dan dihargai oleh anak-anaknya. Bentuk sapaan “Mama” secara umum merujuk pada panggilan untuk ibu atau figur perempuan yang memiliki peran atau hubungan seperti ibu. Sapaan ini sering digunakan oleh anak-anak untuk menyebut ibu mereka. Namun, dalam beberapa budaya atau situasi, “Mama” juga bisa merujuk pada tokoh perempuan yang memiliki peran keibuan, perhatian, atau kedekatan emosional, meskipun mereka bukan ibu biologis. Sapaan mama yang digunakan masyarakat kota sorong kepada Wanita yang lebih tua menunjukkan bentuk penghargaan yang dalam. Selain itu, sapaan ini dapat membangkitkan ikatan kedekatan keluarga walaupun tidak terlahir dari ikatan darah yang sama. Penting untuk diingat bahwa penggunaan kata “Mama” bisa sangat bervariasi dalam budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini yang menjadikan Bahasa Melayu Sorong kaya akan tradisi budaya.

Menunjukkan Simpati atau Empati dengan Menggunakan Bentuk Bahasa yang Halus

Masih menyambung penjelasan di atas, saat sapaan “Kaka’ dan “Mama” dipakai maka lawan tutur atau dan mitra tutur dalam hal ini penjual dan pembeli merasa diri tidak asing, merasa diterima sebagai keluarga walaupun mungkin dua orang yang saling bercakap ini tidak saling mengenal.

Dalam berkomunikasi akan dipandang santun jika percakapan itu tidak menyinggung salah satu pihak, sebagai contoh pembeli yang belum menikah, akan baik-baik saja jika disapa demikian, terlebih jika pembelinya sudah menikah dan wanita paruh baya, yang dirasakan adalah perasaan bahagia karena dianggap awet muda oleh si penjual. Walaupun ini menjadi salah satu starategi penjualan untuk menciptakan kedekatan dengan calon konsumen, namun sapaan kakak tidak hanya berlaku saat terjadi trasaksi jual beli. Sapaan ini dapat ditemukan dalam situasi kapanpun dan dimanapun di wilayah kota Sorong. Sebagai contoh Soerang supir angkutan umum akan memanggil kakak kepenumpang, anak muda akan memanggil kakak ke teman yang baru ditemuinya, atau bahkan sapaan ini adalah salah satu cara rayuan pemuda pemudi Kota Sorong terhadap pasangannya yang baru ditemui

Begitu pula sapaan “Mama”, Si Ibu yang disapa tentunya akan merasa bahagia karena merasa pembeli sangat sopan dengan memilih sapaan tersebut sebagai pembuka obrolan. Sehingga, tata krama dalam berbahasa tetap dijaga walaupun tanpa disadari oleh pembicara.

Dari pembahasan tersebut dapat juga bermakna, kesan bersaudara/rasa saudara sedarah. Sebagai tambahan pengetahuan, bentuk sapaan “Mama” dalam masyarakat kota sorong diberikan kepada ibu-ibu yang dianggap telah lanjut usia, sehingga ini merupakan bentuk Bahasa halus untuk menunjukkan penghormatan yang sangat tinggi.

Jadi, bentuk sapaan “Kaka” dan “Mama” dalam masyarakat sorong walaupun sudah mengalami pergesaran makna, namun rasa yang ditimbulkan dari sapaan tersebut tidak berbeda jauh dari makna yang sesungguhnya. Dari pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa, bentuk sapaan masyarakat kota sorong dapat diterima oleh masyarakat umum, terkesan dekat dan akrab selain itu hal ini juga mengandung bentuk penghormatan. Secara budaya, masyarakat yang menghargai dan menghormati lawan tutur baik kenal maupun tidak kenal sudah dinggap sopan dan memiliki tata krama yang baik. Begitu juga Bahasa masyarakat kota Sorong dalam hal ini bentuk sapaan “Kaka” dan “Mama” yang dianggap memenuhi standar kesopanan

KESIMPULAN

Salah satu bahasa dianggap bermuatan positif dan santun adalah bentuk sapaan “Kaka” dan “Mama” dalam budaya masyarakat kota Sorong, Papua Barat. Pertama sapaan “Kaka” dan “Mama” ditujukan sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap identitas atau kualitas lawan bicara. kedua, ditujukan sebagai bentuk simpati atau empati dengan menggunakan bentuk bahasa yang halus. Makna Kesantunan yang dimiliki, selain makna sebenarnya yang memang berbuatan positif juga memiliki makna sosial yaitu menghormati dan menghargai lawan tutur, lawan tutur dianggap saudara sehingga tidak merasa asing dan santun yang secara adab dapat diterima oleh masyarakat luas.

REFERENCE

- Holmes, Janet, (1995). *An Introduction to Sociolinguistics*. Sixth Impression. London and New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti, (1993). *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur, (2007). *Kesantunan Berbahasa :Sebuah Kajian Sociolinguistik* <http://muslichm.blogspot.com/2007/04/kesantunanberbahasa-sebuah-kajian.html>.
- Richard,Watts, Sachiko Ide, and Konrad Ehlich (eds.) (2005). *Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice*. 2nd revised and expanded edition. Berlin: Mouton de Gruyter P. 1.
- Stephanus Djunatan (2014). *Membawa Keadilan Bagi Identitas-Diri Orang Papua*. Jurnal Administrasi Publik, Volume 11 Nomor 2, Oktober 2014 ISSN 1412-7040
- Leech, Geoffrey. (1983). *The Principle of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zainurrahman, (2011). *Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa*. 27 Februari 2011. P.1. This entry was posted on February 27, 2011, in About Zainurrahman and tagged *konsep wajah dalam pragmatik, pragmatik, teori kesantunan berbahasa, teori kesopanan berbahasa*. Bookmark the permalink. 5 Comments.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 2005. *Whither Politeness. Dalam Robin T Lakoff and Sachiko Ide (Ed.)*. Broadening the Horizon of Linguistic Politeness: 65-82. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company
- Kerbrat, Catherine Orecchioni. 2005. *Politeness in France: How to Buy Bread Politely. Dalam Leo Hickey and Miranda Stewart (Ed.)*. Politeness in Europe: 29-44. Clevedon-BuffaloToronto: Multilingual Master LTD.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Wibowo dan Retnaningsih. (2015). *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia* .Vol 27, No 3. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/10587/7976>
- Dewi, Rosinawati dkk. (2018). *Kesantunan Guru Dan Siswa Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Bilingual*. LINGUA, Vol. 15, No. 2. <https://pdfs.semanticscholar.org/9ae1/605126353c4270386b562d836175cf857993.pdf>

Gunawan, Fahmi. (2014). *Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik*. Issue Vol. 1 No. <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2>

Kurniadi, I. Ardy. Dkk. (2020). *Analisis Framing Komparasi Kerusuhan Di Papua Barat Pada Media Tribunnews.Com Dan Detik.Com*. e-Proceeding of Management : Vol.7, No.2 Page 4256. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+FRAMING+KOMPARASI+KERUSUHAN+DI+PAPUA+BARAT+PADA+MEDIA+TRIBUNNEWS.COM+DAN+DETIK.COM&btnG=